

BELAJAR MEMBACA BAGI ANAK USIA DINI: STIMULASI MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK



Yuliyatun Tajuddin

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Abstract: *Teaching reading in early childhood is not something that is banned altogether. Not teaching reading in early childhood recommended mostly educational experts or psychologists should be understood thoroughly if in early childhood assistance is conditioned by compulsion that would burden the children feel under pressure to do reading. While they are still in childhood that still need games and fun atmosphere. Teaching reading in early childhood may be provided with a pleasant conditioning and aims to foster children's interest in reading. So, through conditioning without the word "must be read at the time", a companion will lead and stimulate children's interest in reading activities. Thus, by itself the child will be encouraged curiosity to learn to read.*

Keywords: *reading, early childhood development needs, stimulation, interest in reading*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam perkembangan modern mendapatkan perhatian cukup besar baik dari kalangan pendidik dan pemerintah maupun di kalangan masyarakat. Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa anak pada usia dini merupakan tahapan usia awal pertumbuhan yang sangat vital dalam membentuk karakter kepribadian anak. Salah satunya melalui pendidikan, anak akan memperoleh berbagai pengalaman yang akan mendukung tumbuh kembangnya secara optimal.

Pendidikan pada anak usia dini (PAUD) selalu identik dengan adanya aktivitas pendidikan yang sarat dengan permainan yang menyenangkan.

Selain pendidikan dalam bentuk pemberian nasehat dan peneladanan, beberapa aktivitas yang bertujuan memberikan dasar-dasar keterampilan dalam berperilaku biasanya dikondisikan dalam kegiatan yang akan menyenangkan anak, baik dalam bentuk permainan maupun aktivitas pembelajaran, sehingga anak akan mengikutinya dengan senang hati. Ada sebaity ungkapan sebagai pedoman dalam pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini di Indonesia, yakni “sehat, cerdas, ceria, dan berakhlakul karimah (Jalal dikutip oleh Yamin dan Sanan, 2013: 1).

Pendidikan anak usia dini hakekatnya merupakan aktivitas pendampingan terhadap anak pada usia dini, yakni usia pra sekolah. Pendidikan tidak hanya dipahami pada anak usia sekolah yang umumnya masyarakat mengenal istilah pendidikan pada aktivitas kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah) saja. Akan tetapi pendidikan itu berlangsung sejak anak belum memasuki usia sekolah. Justru pada usia pra sekolah merupakan masa usia penanaman dasar nilai-nilai kehidupan sebagai kerangka dalam membentuk kepribadian anak. Termasuk di dalamnya berbagai kecakapan dan keterampilan yang akan turut membentuk kemampuan anak dalam membentuk kecakapan hidupnya, misalnya keterampilan berbahasa yang baik, keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan berhitung, dan belajar berkreasi.

Jadi pendidikan usia dini merupakan upaya pendidik untuk menggali, dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan kekhasan setiap anak serta mengenalkan berbagai keterampilan dasar yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Pendidikan pada anak usia dini harus bersifat komprehensif dan terpadu dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dalam satu kegiatan bermain kelompok, di dalamnya harus memuat berbagai keterampilan dasar anak, misalnya keterampilan bekerjasama dengan teman kelompoknya, kemandirian, berpikir cepat dan tepat, keterampilan berpendapat atau mengeluarkan ide. Di dalam setiap permainan harus memuat juga penguatan rasa ingin tahu anak dan kemauan belajar.

Namun dari semua kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan pada anak usia sekolah yang cenderung melatih kedisiplinan dan menuntut kemampuan dalam bidang pelajaran tertentu. Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini harus selalu dalam situasi permainan sebagai kekhasan anak usia dini yang identik dengan masih senang bermain. Anak akan merasa senang dan merespon dengan baik ketika suatu kegiatan dikondisikan dalam situasi permainan dan menyenangkan. Semua pembelajaran di PAUD harus dikondisikan

dalai bingkai “belajar dan bermain atau bermain seraya belajar” (salah satu prinsip dalam PAUD).

Termasuk salah satunya adalah dalam mengenalkan anak pada keterampilan membaca. Membelajarkan anak usia dini untuk mampu membaca, sudah lama menjadi perbincangan pro-kontra, terkait sudah saatnya atau belum anak usia dini dilatih membaca. Meskipun sebenarnya sudah ada kebijakan yang jelas dari surat edaran Dirjen Dikdasmen Nomor: 1839/C.C2/TU/2009, bahwa dalam pendidikan anak usia dini belum diperbolehkan untuk memberikan materi belajar membaca secara langsung. Namun dalam realitasnya di masyarakat masih muncul kebingungan, terutama dari para pendamping di Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA). Kebingungannya terletak pada pengkondisian dari pendamping di beberapa sekolah dasar supaya anak lulusan TK/RA sudah bisa membaca. Alasannya, karena materi pelajaran di kelas satu (I) sekolah dasar menuntut kemampuan anak lancar membaca. Bahkan kemampuan membaca menjadi salah satu syarat diterimanya anak sebagai siswa kelas satu, terutama di sekolah-sekolah yang dianggap sebagai sekolah unggulan/favorit. Hal tersebut akhirnya juga mendorong para orang tua yang mengharuskan anaknya sudah bisa membaca pada saat memasuki usia sekolah dasar. Kondisi tersebut tentunya menjadi PR bagi para pendamping TK/RA untuk memberikan materi membaca pada anak-anak didiknya.

Sementara di sisi lain, para pendamping anak di TK/RA terkadang dihadapkan pada dilema ketika ada monitoring dari petugas supervisi yang melarang para pendamping TK/RA memberikan materi membaca kepada anak dampungannya. Tidak dipungkiri jika adanya pengawasan terhadap pemberian materi membaca kepada anak-anak di TK/RA karena merujuk pada adanya pemikiran para ahli pendidikan dan psikologi yang mengatakan bahwa belum saatnya anak-anak usia dini (antara usia 3-5 tahun) diberikan materi membaca, termasuk juga menulis dan berhitung. Mengajarkan anak membaca pada masa usia bermain akan membebani anak dan akan membuat anak merasa bosan pada saat usia yang justru seharusnya anak perlu banyak membaca.

Kalaupun membelajarkan membaca pada anak usia dini harus yang bersifat rangsangan, supaya anak tertarik atau senang dengan kegiatan membaca, misalnya membacakan buku-buku cerita bergambar, bermain tebak gambar yang diselingi dengan pengenalan huruf awal. Tujuannya adalah supaya mempotensikan rasa ingin tahu anak terhadap isi buku bacaan. Ketika hal itu terus dilakukan maka akan merangsang anak untuk

senang membaca.

Jadi, membelajarkan anak usia dini dengan membaca bukan mengacu pada prinsip mengharuskan anak membaca pada usia tersebut, akan tetapi mengacu pada prinsip “supaya anak memiliki minat membaca’. Dengan demikian akan mengantarkan pendamping menciptakan suasana yang menyenangkan yang akan merangsang minat baca anak. Inilah yang sebenarnya dimaksud oleh para pemerhati pendidikan atau para psikolog anak untuk dijadikan perhatian bagi para orang tua ataupun pendamping TK/RA dalam kegiatan permainan dan pembelajaran anak didiknya terkait dengan melatih membaca.

Akan tetapi, tetap saja para pendamping TK/RA di beberapa tempat masih mengalami kebingungan dalam menyikapi permasalahan tersebut. Di samping itu, realitanya yang sering dijumpai di tengah masyarakat, masih tidak sedikit penulis menjumpai orang tua atau pendamping TK/RA yang mengkondisikan anak didiknya belajar membaca dengan pola pembelajaran anak-anak usia sekolah. Karena anak-anak masih suka dengan kebebasan bermain dan kebebasan untuk bergerak, tidak jarang mereka mengalami keterpaksaan mengikuti kegiatan pemberian materi membaca. Apalagi untuk anak TK di tingkat akhir (TK B) semakin mendekati usia masuk sekolah dasar. Ketika menemukan anak belum bisa membaca, orang tua biasanya menggunakan cara-cara yang kurang bisa memperhatikan kondisi anak. Misalnya membandingkan dengan anak-anak lain tanpa melihat keadaan anaknya sendiri, sehingga dengan cara yang agak memaksa orang tua mengajarkan membaca layaknya kepada anak usia sekolah dasar.

Dari fenomena tersebut di atas, perlu kiranya untuk lebih intensif melakukan sosialisasi tentang pemahaman kebutuhan perkembangan anak usia dini dan pendampingannya dalam lingkup pendidikan. Termasuk bagaimana mengkondisikan lingkungan anak yang dapat memberikan stimulasi daya kognitif dan psikomotorik anak yang dibutuhkan untuk kesiapan mental anak terhadap aktivitas membaca. Hal inilah yang semestinya perlu dipahami oleh para orang tua dan para pendamping anak usia dini baik di lingkungan TK/RA maupun di lingkungan keluarga.

Dari latar belakang di atas, dalam tulisan ini akan memaparkan secara lebih jelas bagaimana anak usia dini dilihat dari sisi kebutuhan perkembangannya? Bagaimana memberikan dampingan kepada anak usia dini yang akan menghantarkannya pada ketertarikan atau minat untuk senang membaca? Tulisan ini merupakan hasil pengamatan penulis terhadap fenomena yang berkembang tentang kontroversi pembelajaran calistung

pada anak usia dini khususnya di lingkungan lembaga pendidikan TK/RA. Penulis melihat adanya dua fakta di masyarakat. *Pertama*, adanya fenomena masih adanya pendamping anak usia dini yang mengajarkan membaca dengan pola atau metode pembelajaran layaknya anak usia sekolah, sehingga menimbulkan efek negatif dimana anak semakin merasa tertekan dan sulit menerima materi membaca. *Kedua*, adanya fenomena telah banyaknya buku-buku pedoman mengenalkan anak usia dini untuk membaca, tetapi belum banyak dipahami para pendamping anak di lingkungan lembaga PAUD dalam mempraktekkan pola pembelajaran sebagaimana yang sudah dicontohkan dalam buku. Bahkan fenomena maraknya buku-buku belajar membaca bagi anak usia dini justru meningkatkan ketergesa-gesaan orang tua supaya anaknya segera bisa membaca sedini mungkin.

Kebutuhan Perkembangan Anak Usia Dini

Rentang usia anak dini, mengacu pada berbagai literatur adalah antara usia 0-6 tahun. Usia ini merupakan usia pertumbuhan awal seorang anak, sehingga penting untuk memperhatikan pola pendampingan sebagai dasar penanaman nilai-nilai kehidupan dan berbagai keterampilan dasar anak untuk belajar menjadi individu yang mandiri. Konsep dasar pendidikan yang diterapkan pada anak usia dini akan menjadi fondasi bagi anak dalam membentuk karakter kepribadiannya.

Anak usia dini sering disebut sebagai masa usia emas (*the golden age*) karena dalam masa usia tersebut anak mengalami peningkatan kecerdasan yang cukup pesat. Berdasarkan hasil penelitian Bloom dkk (dalam Maryatun, disampaikan pada seminar "AUD") menjelaskan bahwa pada usia 4 tahun, anak sudah mencapai kecerdasan hingga 50%, dan 80% pada usia 8 tahun. Hasil penelitian ini memberikan data yang menerangkan bahwa anak pada usia dini menjadi moment penting dan sangat vital untuk memberikan dampingan dan stimulasi untuk mempotensikan kecerdasannya.

Ibarat sebuah gelas yang kosong, anak pada masa-masa awal pertumbuhannya, akan menampung apa saja yang diberikan pendampingnya. Pada masa usia dini memang merupakan masa dimana anak haus untuk mengetahui banyak hal. Namun seringkali orang dewasa di sekitar anak kurang memahami kondisi anak yang sedang merintis berbagai penemuan yang dianggapnya baru dan menarik. Kita bisa melihat begitu semangatnya anak batita (bawah tiga tahun) ingin memegang api, bermain air, melihat benda-benda berwarna mencolok, merespon permainan pendamping yang menghebohkan sehingga membuat anak tertawa dan berjingkrak.

Perkembangan anak pada usia batita tersebut sebenarnya merupakan awal anak untuk mengetahui lebih jauh ada apa dibalik yang ia lihat, dengar, dan rasakan.

Secara umum, perkembangan anak usia dini terbagi dalam beberapa fase. Fase ini berada dalam fase bayi hingga akhir masa kanak-kanak awal (Hurlock, tt: 51-141) Fase pertama, usia anak 0 bulan hingga 2 tahun. Dalam fase ini, anak membutuhkan stimulasi yang cukup intensif khususnya dalam aspek motorik kasar. Anak belajar tengkurap, merangkak, duduk sendiri, berjalan, dan menggerakkan tangan untuk makan sendiri. Setelah usia 2 tahun hingga menjelang usia 3 tahun, anak mulai belajar berinteraksi dalam lingkungan terdekatnya, yakni keluarga. Anak mulai mengenal orang-orang terdekat selain orang tua. Anak sudah mengenal teman bermainnya meskipun di lingkup sekitar rumah. Termasuk kemampuan berbahasa mulai tampak semakin banyak penguasaan kosa kata. Penggunaan bahasa inilah akan dijadikan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi.

Memasuki usia 4 tahun, anak mulai menampakkan sikap kemandiriannya, misalnya anak sudah bisa pakai baju sendiri, makan sendiri, pakai sepatu, bahkan sudah memiliki kebutuhan bermain dengan teman secara meningkat. Kemudian pada usia 5 tahun, anak sudah bisa dikondisikan untuk persiapan memasuki usia sekolah dasar. Anak mulai mengenal peraturan dan kedisiplinan dalam sebuah komunitas, misalnya ketika anak di lingkungan pendidikan TK/RA.

Anak akan lebih dikenalkan terhadap berbagai peraturan saat usianya menginjak 6 tahun. Namun masih tetap diselingi dengan permainan, karena usia 6 tahun merupakan masa peralihan dari usia kanak-kanak awal yang masih membutuhkan banyak kegiatan bermain menuju usia kanak-kanak akhir yang mulai mengenal peraturan, kedisiplinan, kompetisi, dan konsentrasi menyerap materi pelajaran. Pada usia inilah, menurut pakar pendidikan dan psikologi, anak sudah memiliki kesiapan belajar membaca, termasuk menulis dan berhitung.

Untuk lebih jelas memahami bagaimana perkembangan anak usia dini, berikut akan penulis paparkan aspek-aspek perkembangan yang perlu diperhatikan pada anak usia dini (Yamin dan Saman, 2013: 113). *Pertama, aspek perkembangan kognitif.* Aspek kognitif merupakan aspek yang terkait dengan kemampuan individu dalam memahami suatu objek. Kemampuan secara kognitif mengarah pada perkembangan anak dalam berpikir secara logis, kritis, menyampaikan argumentasi, memahami hubungan sebab akibat, dan memecahkan suatu masalah. Perkembangan aspek kognitif

dapat mengacu pada teori Piaget yang mengklasifikasikan ke dalam empat tahapan (Yahya, 2011: 113). Tahapan pertama masa Sensori-motorik (usia 0-2 tahun). Pada masa ini anak masih terfokus pada kemampuan sensori-motorik melalui gerakan-gerakan fisik dalam mengekspresikan dorongan kebutuhannya, berupa gerak reflex. Dari sisi kemampuan bicara, anak baru mengenal bahasa-bahasa simple dan bahasa inti, misalnya: panggilan orang tua, makan, minum, tidur (bobo). Dengan stimulasi yang baik, anak pada usia menjelang 2 tahun, sudah mampu menyebutkan nama hewan—misalnya—pada sebuah gambar hewan yang ditunjukkannya sesuai dengan skema pengetahuan tentang identitas hewan yang dimaksud.

Fase kedua yakni masa Pra-Operasional pada usia 2-7 tahun. Kemampuan bicara sudah berkembang dengan pola bahasa yang mendekati kesempurnaan kalimat, ada subjek dan predikat, bahkan objek yang jelas meskipun masih terbatas pada hal-hal bersifat konkret. Semakin bertambah usia perkembangan anak untuk merespon indra penglihatan pun sudah meningkat sehubungan dengan meningkatnya perbendaharaan kata, visualisasi gambar, dan skematisasi berbagai objek.

Kedua, aspek perkembangan fisik. Pada masa usia dini anak mengalami perkembangan motorik dasar baik motorik kasar maupun motorik halus. Menurut Hurlock (1998), perkembangan motorik sebagai refleksi koordinasi dari kegiatan pusat syaraf dan otot sehingga menimbulkan gerakan jasmaniyah. Perkembangan motorik kasar dapat dilihat dalam gerakan anak yang mulai suka berjingkrak, berlari-lari, melompat, dan berlatih naik tangga serta berdiri dengan satu kaki. Bahkan bagi anak yang aktif bergerak sudah mulai suka memanjat. Anak juga sudah mulai senang melakukan aktivitas yang menantang yang menyita energy gerak dengan mengajak orang-orang di sekitarnya, misalnya orang tua (Santrock,2002: 225). Gerakan motorik tersebut berkisar antara usia 4-5 tahun. Sementara gerakan motorik halus berupa kemampuan anak membuat goresan atau coretan, dalam bentuk garis lurus, garis zigzag, atau garis lengkung yang abstrak.

Ketiga, aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak usia dini biasanya dilihat sebagai kemampuan anak dalam merespon hal-hal yang telah dilihatnya dan kemudian dipersepsikan. Hasil persepsi tersebut akan menghasilkan bentuk-bentuk perilaku dan sikap sehingga menunjukkan sejauhmana pemahaman dan pemaknaan anak terhadap informasi yang telah diperolehnya. Pada umumnya orang menilai seorang anak balita, misalnya, yang memiliki perkembangan cukup pesat

atas perbendaharaan katanya akan mengatakan “pintar” atau “cerdas”. Kepintaran dan kecerdasan itu dipandang sebagai kecepatan anak menyerap banyaknya kosa kata yang diterimanya di sekelilingnya, sehingga anak dapat meniru dan menerapkan dalam pola bicaranya. Hasil penelitian Hart dan Risley (dalam Morro, 1993) mengungkapkan bahwa anak pada usia 2 tahun sudah memproduksi ucapan yang dapat dimengerti rata-rata 338 ucapan setiap jamnya. Kisarannya antara 42-672. Agak meningkat dari usia 2 tahun, anak sudah mampu mengungkapkan sekitar 132 kata-kata dalam jam yang berbeda.

Perkembangan bahasa ini merupakan salah satu poin utama untuk mendasari pola pendidikan anak khususnya dalam membelajari anak dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca termasuk juga kegiatan menulis sangat terkait dengan tingkat kemampuan anak merefleksikan penguasaan berbagai kosakata. Pengenalan anak pada berbagai kata akan mendukungnya untuk menyerap dan memahami kata dan kalimat. Semakin banyak kata yang dikenali anak, akan semakin memudahkannya mengikuti pembelajaran membaca.

Keempat, aspek perkembangan sosio-emosional. Perkembangan sosio-emosional pada anak usia dini akan terlihat dalam kekhasannya dalam membangun relasi pertemanan, karena pada masa ini anak mulai mengenal dunia luar selain lingkungan keluarga. Anak mulai belajar memahami emosinya yang dapat diterapkan untuk kebutuhan membangun hubungan. Hurlock menyebutkan beberapa perilaku social anak yang membutuhkan pengelolaan emosi anak, di antaranya: dorongan untuk diterima orang lain, kemurahan hati, kebutuhan untuk bekerjasama, rasa simpati dan empati, ketergantungan pada selain orang tua (dengan teman), peniruan, kebersamaan, dan bisa juga persaingan (tt:119).

Mengacu pada teori Psikososial Erickson (dalam Yahya, 2011: 92), perkembangan psikososial anak pada awal pertumbuhan akan sangat menentukan pola sikap dan perilakunya di tengah lingkungan sosialnya. Anak usia 0-2 tahun yang mendapatkan respon cepat dan tepat dari orang terdekatnya dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya akan membangun rasa kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri yang baik akan membekali anak untuk bersekspresi secara leluasa dan lebih terbuka dalam pergaulannya. Kepercayaan diri merupakan dasar dalam membentuk mental anak sehingga akan membantunya memudahkan optimalisasi perkembangannya termasuk dalam kegiatan belajar membaca misalnya. Sebaliknya, jika kepercayaan diri anak tidak terbentuk dengan baik, anak akan tumbuh dengan perasaan yang

enderung penuh kecurigaan, sehingga menjadikannya sulit memberikan kepercayaan kepada orang lain untuk mendampinginya belajar.

Masih dalam teori Erickson, tahap berikutnya adalah anak pada usia 2-3 tahun sebagai masa anak membangun kemandirian atau diri yang penuh ragu (*autonomy vs doubt*). Secara fisik, anak pada usia ini sudah mengalami kesempurnaan fungsi-fungsi geraknya, misalnya sudah bisa berlari dengan bebas tanpa takut jatuh, bisa melompat, bisa makan sendiri, sehingga anak merasa sudah memiliki otonomi diri. Oleh karenanya, para pendamping pada anak usia ini harus memberikan kepercayaan kepada anak sehingga anak akan terlatih melakukan aktivitas sendiri sepanjang mampu melakukannya. Sebaliknya bila masih kuatnya kekhawatiran pendamping anak dengan selalu meladeni anak bahkan terhadap hal-hal kecil yang biasa dilakukannya, akan menjadikan anak merasa malu dan tidak berani untuk berbuat sesuatu.

Tahap berikutnya adalah masa anak untuk berinisiatif atau rasa bersalah (*initiative vs guilt*), berkisar antara usia 4-5 tahun. Kemandirian anak akan mengantarkannya pada kemampuannya untuk berinisiatif melakukan berbagai hal yang diinginkannya. Anak sudah merasa bisa dan mampu, maka akan banyak perilaku-perilaku atas inisiatif anak sendiri, misalnya dalam aneka bentuk permainan, menjalin pertemanan.

Usia 6 tahun hingga masa pubertas awal (usia 12 tahun) adalah masa anak membangun kemandirian atau sebaliknya rendah diri (*industry vs inferiority*). Pada masa ini anak mulai ingin menunjukkan bahwa diri mampu melakukan beberapa keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam interaksi pergaulannya, misalnya untuk bisa menerima dan ingin diterima oleh lingkungan pertemanannya, kemampuan menunjukkan kesetiakawanan, menunjukkan sifat kompetitif, dan belajar menerima peraturan-peraturan. Ketika anak mampu melakukan beberapa keterampilan tersebut akan membahagiakan anak sehingga perkembangan berlanjut dengan baik. Sementara bila anak tidak mampu mencapai tugas perkembangannya, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri karena merasa tidak mampu dan gagal untuk bersosialisasi di tengah lingkungan pertemanannya.

Kebutuhan Mendesak Anak Usia Dini

Istilah mendesak dalam sub judul ini, penulis maksudkan perlunya upaya sesegera mungkin memberikan perhatian terhadap apa yang menjadi kebutuhan anak. Usia dini anak merupakan momen penting untuk menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk pola sikap dan perilaku

anak. Nilai-nilai tersebut terkait dengan nilai-nilai kenabian yang akan membimbing anak untuk memiliki karakter kepribadian yang bersumber pada akhlak al-Quran. Nilai-nilai ini akan menjadi karakter anak untuk membentuk identitas dirinya, sehingga kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat baik secara lahir maupun batin. Hal ini pun yang menjadi penekanan pentingnya pendidikan dalam tradisi Islam untuk mempersiapkan generasi muslim yang kuat (QS. Al-Nisa: 9).

Pendidikan tentang nilai dan pembentukan akhlakul karimah telah dicontohkan dalam al-Quran surat Luqman yang memberikan pendidikan dasar dan utama kepada anak mengenai ketauhidan. Pendidikan pertama yang ditekankan Luqman adalah menanamkan akidah dengan menegaskan bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Allah *Jalla Jalaluhu* dan tidak boleh mempersekutukannya karena itu adalah perbuatan yang amat dzalim (QS. Luqman: 130). Bagi siapapun yang mempersekutukannya, maka dia termasuk musyrik. Kemudian pendidikan untuk berbuat baik kepada orang tua (QS Luqman: 14) dan berbuat kebajikan dengan sesame (QS. Luqman: 17-19). Pola pendidikan ini termasuk dalam kategori pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual anak, yakni pendidikan nilai-nilai moral/akhlak untuk dapat memahami kehidupan yang bermakna. Meskipun dalam penyampaian materi dapat dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak, namun pengkondisian yang dapat mengenalkan anak pada nilai-nilai keagamaan dapat menjadi awal pendidikan yang baik bagi anak.

Perlu diketahui bahwa ada kebutuhan-kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Sebagai kebutuhan dasar, jika tidak terpenuhi, akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pertumbuhan dalam arti peningkatan secara fisik baik tinggi maupun berat badan. Sementara perkembangan terkait dengan peningkatan secara psikis dan fungsi-fungsi organism dalam mengiringi pertumbuhan. Atau dengan pemahaman senada bahwa perkembangan berarti perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, suatu proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa (Thalib, 2010: 17).

Keempat kebutuhan dasar dimaksud adalah kebutuhan fisik, social, psikis, dan spiritual. Kebutuhan fisik meliputi kebutuhan nutrisi untuk menjaga keseimbangan fisik anak yang sedang mengalami pertumbuhan, kebutuhan tempat tinggal yang aman dan nyaman, dan kebutuhan terpenuhinya pakaian pelindung dari panas dan dingin. *Kedua*, kebutuhan psikis, anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, penerimaan, dan

penghargaan terhadap keberadaannya. *Ketiga*, kebutuhan social, yakni kebutuhan untuk dapat berinteraksi dan bergaul baik di tengah lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan anak. *Keempat* kebutuhan spiritual, kebutuhan ini berupa pengenalan dan pemahaman anak terhadap moral dan nilai-nilai kehidupan dalam bentuk pengenalan dan pendidikan agama, pendidikan moral, dan nilai-nilai sosial yang akan mengantarkan anak untuk mampu menemukan makna hidup dan motivasi diri.

Ketika kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka anak akan mengalami proses hidup yang tidak terarah dan akan menghambat tumbuh kembangnya. Karena keempat kebutuhan dasar akan menjadi dasar bagi anak mengenal diri, mengenal orang lain, dan mengenal Allah Jalla Jalaluhu, sehingga akan mengarahkan anak untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran agama yang benar. Anak akan memahami posisinya sebagai manusia di muka bumi.

Oleh karenanya, pola pendidikan pada anak usia dini harus mengacu pada keempat kebutuhan dasar tersebut di atas. Terpenuhinya kebutuhan dasar dengan baik, akan memberikan bekal kemampuan anak untuk belajar berbagai nilai kehidupana dan keterampilan hidup yang akan mendukung tumbuh kembangnya.

Membaca sebagai Sebuah Keterampilan

Kegiatan membaca merupakan sebuah aktivitas yang membutuhkan berbagai keterampilan dasar dan kesiapan mental anak untuk mampu berkonsentrasi dan memberikan perhatian serius mengamati setiap simbol-simbol huruf. Keterampilan dimaksud adalah keterampilan membedakan suara-bunyi, yang kelak akan mendasari kemampuan membedakan suara bunyi tiap huruf. Kemudian keterampilan memahami symbol-simbol huruf dan maknanya, sehingga bisa menyebutkan setiap symbol huruf memiliki sebutannya.

Mengenai kesiapan mental, kegiatan membaca membutuhkan kesadaran anak untuk mengamati, memahami, dan mengejakannya dalam bentuk hasil bacaan. Kegiatan tersebut tentunya membutuhkan tahap keseriusan dan konsentrasi untuk menyesuaikan antara apa yang dilihat dengan bagaimana harus diucapkan.

Kemampuan anak untuk proses pengamatan, pemahaman, dan analisis dalam bentuk hasil bacaannya umumnya dapat diawali pada usia 7 tahun. Usia ini, menurut para pakar pendidikan dan psikologi dinilai sudah siap untuk menerima pelajaran yang membutuhkan daya konsentrasi

dan kesiapan secara fisik juga mental. Itulah sebabnya, dalam peraturan kementerian Pendidikan Nasional mensyaratkan usia anak masuk sekolah dasar adalah usia 7 tahun karena dinilai anak usia 7 tahun sudah siap secara fisik dan mental menerima berbagai materi pelajaran dan menerima peraturan-peraturan untuk membentuk kedisiplinan.

Oleh karenanya, jika ditemukan anak usia dini, apalagi usia di bawah lima tahun ditekan untuk bisa membaca, hal tersebut dikhawatirkan akan membebani anak sebelum saatnya anak mampu dan siap belajar membaca. Menurut hasil penelitian, bahwa efek buruk anak yang dibelajarkan membaca, atau calistung, tidak dapat dilihat dalam jangka pendek, akan tetapi dalam jangka panjang. Efek buruk akan terlihat pada kelas dua atau kelas tiga, dimana ada sisi atau aspek perkembangan yang lebih penting akan terhambat dibanding sekedar keterampilan membaca. Ada aspek perkembangan lain yang terhambat ketika anak sejak dini sudah ditekan dengan aturan untuk sudah bisa membaca, misalnya anak sulit untuk bergaul, anak masih mempertahankan sifat kekanak-kanakannya, di saat anak lain berkompetisi dan menunjukkan kemandirian, anak yang terhambat akan merasa takut dan tidak percaya diri akan kemampuannya.

Untuk itulah, perlu dipahami bahwa memang penting untuk memberikan pendidikan pada anak sejak usia dini baik dari sisi kognitif, afektif, maupun kemampuan psikomotoriknya. Namun secara materi, harus disesuaikan dengan kondisi perkembangannya. Materi harus disampaikan secara bertahap sesuai kondisi perkembangan anak dan akan mengantarkan pada kesiapan anak untuk membaca.

Membaca sendiri sebenarnya merupakan bentuk keterampilan yang bisa dilatihkan (Dobson, 2005: 113). Tetapi memang untuk berlatih membaca membutuhkan koordinasi antara organ fisik dan mental anak. Organ fisik terkait dengan kondisi fisik terutama penglihatan dan syaraf otak dalam proses sensasi dan persepsi. Sensasi adalah aktivitas indra penglihatan untuk memperoleh informasi dari luar (Weiten, 2007: 120). Masih dalam bukunya Weiten, hasil sensasi (pengamatan) adalah persepsi (tanggapan), yakni gambaran pengamatan yang tinggal dalam kesadaran. Melalui proses sensasi dan persepsi, individu akan mendapat pemahaman dengan dibantu oleh pembimbing atau pendamping. Misalnya dalam membaca huruf-huruf baik yang disertai gambar maupun tanpa gambar.

Jika secara fisik dan mental dalam keadaan baik, maka sebenarnya anak pun akan mudah mengikuti pembelajaran membaca. Tetapi memang sejak dini anak sudah dikenalkan dengan berbagai keterampilan dasar yang

akan mendukung anak untuk mudah menyerap materi membaca. Karena belajar membaca membutuhkan beberapa keterampilan pra-membaca. Keterampilan dimaksud terdapat dalam berbagai permainan anak yang selama ini sudah diterapkan dalam lingkup pendidikan anak usia dini, seperti permainan menyusun balok yang mencakup berbagai bentuk, warna, menyusun puzzle, bermain tebak kartu yang disertai huruf awal dari satu kata sesuai gambar yang ada di kartu. Secara kognitif, permainan tersebut akan membelajarkan anak untuk membedakan bentuk-bentuk huruf, memahami sekumpulan huruf yang menghasilkan kata bermakna (Dobson, 2005: 120).

Stimulasi Membangkitkan Minat Baca Anak

Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pemberian rangsangan (stimulasi) merupakan kata kunci dari pendidikan anak usia dini. Terminology stimulasi berarti telah diakui bahwa dalam diri setiap anak sebenarnya sudah ada potensi untuk berkembang dan mampu melakukan kegiatan-kegiatan sesuai usia perkembangannya. Anak punya potensi mampu berpikir, potensi mampu memahami, menghayati, dan menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Telah tertuang dalam firman Allah *Jalla Jalaluhu* bahwa setiap anak yang terlahir dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun, kecuali Allah telah menganugerahkannya pendengaran, penglihatan, dan hati, supaya menjadi pembelajaran bagi kaum yang berpikir (QS. Al-Nahl: 78).

Ketidakberdayaan anak pada awal pertumbuhan membutuhkan peran aktif pendamping untuk menggali dan mempotensikan kemampuan anak. Termasuk kemampuan anak untuk bisa membaca sebagai awal kemampuan membaca fenomena alam dan diri manusia untuk mengenal Allah *Jalla Jalaluhu*.

Perlu kiranya untuk meneladani Rasulullah *saw* yang menganjurkan menyuruh anak untuk shalat pada usia 7 tahun. Meskipun shalat merupakan salah satu ibadah wajib bagi setiap muslim, namun dalam masa pendidikan anak, Rasulullah tidak menganjurkan menyuruh anak shalat sejak sebelum usia 7 tahun. Secara psikologis, usia 7 tahun anak sudah dianggap mampu

menerima penjelasan kewajiban shalat, memahami, dan mengamalkannya. Tetapi pengenalan tentang shalat sudah dapat dilakukan sejak dini. Bahkan sejak anak masih dalam kandungan, melalui pengkondisian orang tua terutama ibu untuk menumbuhkan generasi yang cinta Allah *Jalla Jalaluhu*. Setelah anak lahir, dalam usia berapapun, anak sering diajak berdialog melalui komunikasi antara orang tua dengan anak dalam keseharian, misalnya, “abi/umi mau shalat ya, adek tunggu di sini atau sama kakak dulu”, atau bahkan dengan kalimat mengajak “yuk, kita shalat jama’ah”. Jadi, anak akan dibiasakan dengan aktivitas shalat sebagai sebuah kebutuhan dalam pola hidup muslim.

Aktivitas belajar yang disampaikan pada anak usia dini lebih bersifat stimulan/memberi rangsangan untuk membangkitkan daya tarik anak terhadap suatu objek. Itulah sebabnya setiap aktivitas belajar dikemas dalam suasana yang menarik dan menyenangkan untuk mengambil perhatian anak, baik dalam bentuk permainan, cerita/dongeng, gambar, nyanyian, music, atau drama. Secara naluriah, seseorang akan melakukan sesuatu dan akan menikmatinya sehingga akan efektif jika lahir karena keinginan dan ketertarikan (atensi) terhadap suatu objek yang diamatinya (Teori Social Learning Bandura, dalam Pervin dkk, 2005: 418).

Surat Edaran Pemerintah Nomor: 1839/C.C2/TU/2009, juga menjelaskan bahwa, “Pengenalan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (*fragmented*) kepada anak-anak. Konteks pembelajaran calistung di TK hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan melalui pendekatan bermain, dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Menciptakan lingkungan yang kaya dengan “keaksaraan” akan lebih memacu kesiapan anak untuk memulai kegiatan calistung”.

Sekali lagi, perlu dipahami bahwa membelajarkan membaca kepada anak pada usia dini dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan otak anak dan kekhasan karakter usia perkembangannya. Ada tahapan yang perlu dijadikan pedoman dalam pembelajaran membaca pada anak usia dini. Hal tersebut tertuang dalam aturan Permendiknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Aturan tersebut menyebutkan adanya 4 tahapan pencapaian kemampuan calistung bagi anak usia dini yang berusia 4-6 tahun. *Pertama*, pura-pura membaca cerita

bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri. *Kedua*, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. *Ketiga*, membaca nama sendiri. *Keempat*, menuliskan nama sendiri.

Proses-proses dalam setiap tahapan membelajarkan membaca pada anak usia dini seperti tersebut di atas dapat dilakukan dalam kondisi yang menyenangkan anak. Maka anak pun akan menjadikan proses belajar sebagai sebuah kebutuhan. Perlu kiranya dalam tulisan ini penulis deskripsikan pengalaman seorang ibu yang telah menjadikan anaknya yang berusia tiga tahun sudah bisa membaca. Seorang ibu, Ibu Endang Pamuntjak telah membelajarkan anaknya membaca sehingga pada usia tiga tahun, si anak sudah bisa membaca majalah Bobo (dikutip dalam Pudjiastuti, 2002: 53). Keberhasilannya membelajarkan anak usia tiga tahun bisa membaca tidak melalui pengkondisian yang bersifat mengharuskan untuk bisa membaca saat itu. Tetapi melalui prinsip “pra-kondisi belajar membaca” dalam bentuk permainan yang menyenangkan anak. Melalui pra-kondisi tersebut anak menikmati dan mudah untuk mengikuti materi permainan, sehingga tanpa disadari anak bisa melafalkan tulisan per kata yang biasa disusun sang ibu, bahkan anak cenderung untuk meminta sendiri bermain kata. Permainan itu dilakukan dalam bentuk menuliskan kata-kata yang mudah dalam sebuah karton dan ditulis dengan huruf besar dan berwarna mencolok. Kemudian kertas tadi ditempelkan di dinding yang menghadap ke arah anak ketika tidur. Secara berulang sang ibu membacakan kata yang ditulis tadi. Begitu seterusnya dengan berganti-ganti kata jika satu kata telah dikuasai anak. Frekuensi pertemuan anak dengan ibu dan terus membacakan kata yang tertulis, perbendaharaan kata yang harus dibaca anak menjadi meningkat.

Jadi, stimulasi terhadap anak usia dini bisa dilakukan kapan pun dengan materi apapun. Stimulasi tidak berarti langsung memberikan materi inti yang menuntut penguasaan anak, akan tetapi pengkondisian atau dalam istilah di atas pra-kondisi terhadap anak sebelum anak benar-benar dituntut sudah bisa membaca seperti ketika sudah kelas dua atau kelas tiga di sekolah dasar. Pengalaman seorang ibu di atas adalah satu contoh pola pendampingan terhadap anak terkait dengan membelajarkan anak dengan membaca. Masih ada banyak alternative pola pendampingan bagi anak usia dini yang bertujuan supaya anak bisa membaca. Yang terpenting adalah bahwa setiap anak memiliki pola perkembangan dan karakter keindividualan yang berbeda antar satu anak dengan anak lainnya.

Ada hal yang menarik dalam mengamati perkembangan kognitif dan

minat anak yang sebenarnya merupakan potensi anak senang membaca. Potensi tersebut dapat kita amati pada anak usia dini sejak berusia di bawah satu tahun, misalnya anak senang dan akan memberikan perhatian serius ketika melihat suatu objek benda yang bergerak-gerak, berwarna mencolok, dan berpenampilan menarik. Atau bisa kita perhatikan anak senang melihat gambar hewan yang sering dijumpainya. Ketertarikan anak tersebut dapat dioptimalkan orang tua untuk menyediakan gambar-gambar lain yang menarik anak yang biasanya berwarna mencolok, mudah dilihat (ukuran gambar besar), dan mudah dikenali anak karena memiliki kesamaan dengan objek di sekitarnya. Ketertarikan anak pada gambar akan berlanjut hingga usia satu tahun ke atas dengan peningkatan beragam gambar yang menjadi daya tariknya.

Potensi ketertarikan pada gambar itulah yang mestinya diberdayakan para pendamping anak untuk meletakkan huruf-huruf abjad yang menjadi huruf awal dari nama gambar. Secara perlahan anak akan belajar mengenali huruf-huruf dan membedakan antar satu huruf dengan huruf lainnya. Begitu seterusnya sehingga anak akan mampu meletakkan pasangan kata dengan gambar yang sesuai. Pengenalan anak pada tahapan belajar membaca tersebut tetap dikondisikan dengan suasana anak yang senang dengan permainan, sehingga anak akan menikmatinya sebagai sebuah permainan dan akan menjadi sebuah kebutuhan.

Istilah stimulasi, atau dalam bahasa kesehariannya sering digunakan istilah rangsangan (memberi rangsangan) dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk mengondisikan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan istilah stimulasi merupakan salah satu metode pendidikan bagi anak usia dini yang masih besar kecenderungannya dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga pengkondisian lingkungan yang baik dan edukatif menjadi sebuah kebutuhan bagi anak.

Dalam pendidikan Islam kita akrab dengan salah satu hadits Rasulullah *saw* yang diriwayatkan Bukhari-Muslim bahwa seorang anak terlahir dalam keadaan suci, artinya secara fitrah baik. Namun fitrah suci dan baik tersebut masih bersifat potensial, kedua orang tuanyalah yang akan memberikan peran besar kepada anak akan terbentuk kepribadian yang bagaimana. Hadits tersebut memberikan arah bagi orang tua bahwa pendidikan itu penting untuk menggali dan memberdayakan potensi baik anak melalui berbagai metode dan pola pendampingan, baik dalam bentuk penanaman nilai, peneladanan, pemberian nasehat, dialog, maupun pengkondisian lingkungan melalui stimulasi (pemberian rangsangan).

Melatih anak untuk terampil dan mampu membaca adalah salah satu bentuk keterampilan yang dapat dibelajarkan melalui stimulasi. Dalam konteks ini, kita juga bisa melihat teori Behaviorial, salah satu pemikiran Psikologi yang memelopori sebuah pandangan bahwa perilaku manusia adalah hasil penyesuaian diri dengan lingkungan (Pervin, dkk, 2010: 357). Penyesuaian diri tersebut sebagai bentuk dari adanya proses stimulus-respon, lingkungan memberikan sebuah stimulus sehingga individu di tengah lingkungan tersebut akan merespon stimulus berupa pola-pola perilaku.

Senada dengan kerangka pemikiran dalam teori Behaviorisme, dalam teori Sosil Kognitif Albert Bandura (Pervin, dkk, 2010: 438) juga menekankan bahwa pada dasarnya perilaku individu merupakan hasil dari kegiatan belajar (modeling, peneledanan) terhadap individu lainnya, baik disadari maupun tidak disadari. Seseorang berperilaku dalam rangka untuk merespon atau memberi tanggapan terhadap orang lain. Mengenai pola perilaku atau respon tergantung pada kondisi dan situasi dari bentuk atau kondisi lingkungannya. Perilaku hasil belajar-kognitif misalnya dapat diamati pada anak yang menirukan cara bicara, cara makan, dan cara penyelesaian masalah dari orang tuanya; atau cara berpenampilan remaja yang cenderung meniru publik figur yang menarik perhatiannya.

Namun demikian, teori Behaviorisme cenderung lebih menekankan pengaruh yang kuat dari lingkungan dalam pembentukan perilaku. Bisa dikatakan, sedikit sekali melibatkan potensi internal individu (kepribadian, minat, kognisi), sehingga perilaku disebut sebagai sebuah respon dari stimulus yang dibentuk oleh lingkungan. Sementara dalam teori Belajar-Kognitif menyatakan bahwa ada keterlibatan antara kepribadian, perilaku, dan lingkungan yang saling memengaruhi. Pada satu sisi, lingkungan dapat menyebabkan perilaku tertentu, misalnya daya tarik fisik atau performance dan social orang lain akan melahirkan pola perilaku individu tertentu sesuai kemampuan individu menginterpretasikan *performance* (penampilan) orang lain. Sementara kemampuan menginterpretasikan juga dipengaruhi oleh keyakinan, perasaan, atau kondisi psikologis individu (karakter kepribadian). Dengan demikian, akan terbentuklah perilaku baru sebagai hasil kolaborasi interpretasi diri dalam merespon lingkungan, dan pola perilaku.

Mengacu pada paparan teori tersebut di atas, baik dalam perspektif pendidikan Islam maupun dalam perspektif aliran Psikologi Barat, perlu kita pahami bahwa dalam konteks anak usia dini, masih sangat besar kecenderungan membutuhkan pengkondisian lingkungan untuk menstimulas potensinya. Seperti yang dikembangkan dalam Psikologi Islam, bahwa setiap

anak terlahir memiliki potensi dan kemampuan untuk berpikir, merespon, memahami, menghayati, dan mengikuti apa yang menjadi kebutuhan dasarnya. Allah menganugerahkan indra pendengaran, penglihatan, dan hati pada manusia hakekatnya sebagai petunjuk bagi manusia bahwa ada proses belajar untuk mengenali, memahami, dan menghayati terhadap berbagai fenomena penciptaan alam yang pada akhirnya akan mengantarkan pada pengenalan dan kedekatan manusia dengan Tuhannya, *Allah Jalla Jalaluhu*.

Keberadaan akal pada manusia pada dasarnya sebagai petunjuk bahwa setiap anak—selama kondisinya baik dan sehat—memiliki kemampuan menyerap segala objek yang menjadi perhatiannya. Hanya saja, karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan waktu dan proses tumbuh-kembang, maka tidak semua materi pembelajaran dapat langsung diberikan. Pendampingan terhadap anak membutuhkan berbagai pendekatan dan metode yang tepat sesuai dengan karakter dan usia perkembangan anak.

Membaca, sebagai salah satu keterampilan yang akan mengantarkan anak untuk mengetahui beragam ilmu pengetahuan, merupakan bagian dari kebutuhan anak untuk mengembangkan dan mempotensikan kemampuan akalnya dalam memahami berbagai fenomena gejala alam. Melalui kegiatan membaca anak akan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas berpikirnya. Tentunya aktivitas membaca akan meminimalisir ketertarikan anak terhadap kegiatan menonton televisi yang cenderung menjadikan anak pasif.

Oleh karenanya, dalam tulisan ini, perlu menjadi sebuah perhatian bahwa penting bagi para pendamping anak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan anak usia dini untuk menumbuhkan minat membaca pada anak. Menumbuhkan minat membaca dapat dilakukan dengan berbagai pola pengkondisian yang merangsang anak untuk senang dengan kegiatan membaca.

Untuk menjadi perhatian, bahwa menumbuhkan minat membaca anak usia dini tidak dalam kerangka “mengharuskan anak bisa membaca sedini mungkin”, sehingga berdampak pada keadaan yang membebani anak. Tetapi lebih pada penciptaan suasana dan kondisi yang menyenangkan yang tanpa disadari dan tanpa nuansa pemaksaan, anak dengan sendirinya senang dengan aktivitas membaca. Anak akan memiliki kebutuhan untuk belajar membaca. Dalam kondisi menyenangkan itulah, kegiatan belajar membaca akan mudah diikuti anak sekalipun dalam usia pra-sekolah.

Ada banyak ragam cara dalam penciptaan pra-kondisi anak belajar

membaca. Mengutip dalam tulisan Widiastono (2002: 79), berikut ini kiat-kiat menumbuhkan minat baca pada anak: 1) membiasakan anak dengan kegiatan mendongeng dan membacakan cerita sejak dini bahkan sejak anak masih usia bayi. Isi dongeng dan cerita dimulai dari yang sederhana dan mudah dipahami anak baik secara rasional anak maupun emosionalnya. Misalnya urutan cerita yang menampilkan relasi sebab akibat, dampak dari suatu perbuatan, dan respon emosional tokoh dalam cerita. 2) menyediakan waktu khusus dan tenang untuk membaca bersama anak, misalnya ketika hendak tidur. 3) membutuhkan kesabaran untuk mengondisikan anak tenang dan menyimak isi cerita yang dibacakan. 4) sesekali pilih buku yang sedikit di atas kemampuan anak untuk merangsang kemampuan berpikir anak. 5) memperhatikan kemampuan perhatian anak dalam memahami rangkaian kalimat, sehingga anak tidak mengalami kejenuhan mendengarkan. 6) memposisikan nyaman mungkin ketika membacakan buku. 7) menyediakan waktu untuk berdiskusi tentang isi bacaan, 8) menyediakan waktu kepada anak dalam membentuk mental pictures dengan tidak terlalu cepat membaca. 9) menyiapkan diri dengan buku yang akan dibaca, sehingga tahu mana yang perlu ditegaskan, atau mana yang perlu diringkas. 10) mengenalkan anak dengan beragam buku, perpustakaan, dan toko buku sedini mungkin.

Selain kiat-kiat di atas, masih banyak lagi yang bisa dilakukan para pendamping anak usia dini dalam mengkondisikan anak mau belajar membaca dengan menyenangkan. Yang terpenting, stimulasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan tetap memperhatikan kondisi perkembangan dan kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang apa adanya yang menjadi kekhasan anak pada usia dini, yakni keceriaan, kepolosan, kejujuran, konkret, sederhana, imajinatif, dan eksploratif.

Belajar membaca pada anak usia dini adalah suatu aktivitas yang akan menyenangkan anak jika telah dimulai dengan kegiatan pra-kondisi dan pengkondisian yang memuat keterampilan dasar dalam belajar membaca. Pra-kondisi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk permainan puzzle, mengenal bentuk, warna, tebak kata, atau bercerita melalui gambar. Bentuk-bentuk permainan tersebut mendasari anak untuk belajar mengenal bentuk-bentuk huruf, fonem (hubungan antarhuruf), dan penyusunan huruf-huruf hingga membentuk kata yang bermakna.

Simpulan

Belajar memahami anak usia dini merupakan salah satu upaya kita, orang dewasa, untuk menemukan metode dan pola pendampingan yang tepat

sehingga potensi anak akan terberdayakan secara optimal. Hal tersebut tidak lain bagian dari proses pendidikan yang akan dialami anak dalam membentuk identitas diri yang berkepribadian, memiliki kecakapan dan keterampilan untuk kebutuhan tumbuh kembang dan membangun kemandirian. Sebagai awal kehidupan, anak usia dini membutuhkan pengembangan berbagai aspek kehidupan sebagai individu: fisik, kognitif, psiko-sosial, emosional, bahasa, dan spiritual. Oleh karenanya, apapun bentuk pendampingan dan aktivitas belajar dan bermain anak, senantiasa merupakan sebuah kegiatan yang terpadu yang dapat mempotensikan aspek-aspek perkembangannya.

Kegiatan membaca, sebagai keterampilan dasar yang dibutuhkan anak menjelang usia sekeolah dapat pula dilakukan sedini mungkin, dengan catatan, lebih bersifat stimulasi (pra-kondisi), sebelum anak benar-benar belajar membaca secara langsung. Ada perbedaan belajar membaca secara langsung pada usia sekolah dengan belajar membaca pada usia pra-sekolah. Pada usia sekolah, anak benar-benar dituntut untuk mampu mengenali dan membedakan huruf, bunyi antarbentuk huruf yang berbeda dengan metode yang mengarah pada target pembelajaran anak sudah bisa membaca. Sementara belajar membaca pada anak pra-sekolah (usia 3-5 tahun) dikondisikan dengan pola yang lebih bersifat stimulasi, penciptaan lingkungan gemar membaca baik dalam penyediaan buku, media baca yang menarik, maupun aktivitas membaca yang menyenangkan dari para pendamping, tanpa mengharuskan anak untuk ikut dan bisa membaca pada saat itu.

Anak usia dini membutuhkan pendampingan dan optimalisasi perkembangannya secara terpadu dalam berbagai aspek perkembangannya, sehingga ketika membelajarkan anak membaca dengan pola stimulasi tidak akan mengesampingkan aspek perkembangan lainnya, seperti kebutuhan bermain, berimajinasi, bereksplorasi, dan kebutuhan berkreasi.

Referensi

- Dobson, Linda, 2005, *Tamasya Belajar: Panduan Merancang Program Bersekolah di Rumah untuk Anak Usia Dini*, (Alih bahasa, Danny Raharto dan Sugeng Hariyadi), Bandung, Penerbit MLC
- Hurlock, Elizabeth B, tt, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga
- Jahja, ydrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana
- Pervin, Lawrence A., dkk., 2005, *Personality, Theory and Research*, New York, John Wiley and Sons
- Ratnawati, Shinta, editor, 2002, *Sekolah Alternatif untuk Anak*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas
- Santrock, John W, 2002, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Jilid 1, Jakarta, Erlangga
- Susanto, Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta, Kencana
- Thalib, Syamsul Bachri, 2010, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta, Prenada Media Group
- Weiten, Wayne, 2007, *Psychology, Themes and Variations*, USA, Thomson Wardsworth
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, 2013, *Panduan PAUD*, Jakarta, Referensi

Internet:

- Maryatun, Ika Budi, "Peran Pendidik PAUD dalam membangun Karakter Anak", dalam *Karakter-F.Paud_pdf*